

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Terbentuknya Desa Nimasi



Gambar 4.1 Kantor Desa Nimasi Dok. Yunita Timo, 2022.

Pada awalnya Desa Nimasi merupakan salah satu Desa di Kecamatan Miomafo Timur yang cukup luas wilayahnya dengan jumlah penduduk yang cukup banyak. Awalnya kelurahan Bansone di Koko Maumolo, Desa Kuanek dan Desa Oenino/Aijoka merupakan bagian dari desa Nimasi . Berhubung karna adanya perkembangan penduduk dari waktu ke waktu yang terus meningkat dan berdampak pada pelayanan pemerintah Desa Nimasi yang tidak maksimal terhadap Masyarakat maka di tahun 1993/1994 Masyarakat yang ada di Koko- Maumolo dipisahkan dari desa Nimasi dan digabungkan atau dimasuka ke Kelurahan Bansone. Diikuti lagi

dengan Masyarakat Kuanek pada tahun 1999 wilayah dan penduduknya layak dan pantas untuk dimekarkan , maka tahun 1999 Masyarakat Kuanek dipisahkan lagi dari Desa Nimasi menjadi Desa Kuanek. Disusul lagi soal mendekatkan pelayanan kepada masyarakat, maka tahun 2006/2007 Masyarakat Oenino/Aijoka yang merupakan wilayah Dusun III dan IV dipisahkan lagi dari Desa Nimasi menjadi Desa persiapan Oenino.

Dengan demikian Wilayah-wilayah tersebut sekarang sudah menjadi kelurahan dan desa sendiri di wilayah masing-masing, guna mendekatkan pelayanan yang lebih efektif dan efisien terhadap Masyarakat. Desa Nimasi adalah Desa Nimasi itu sendiri yang awalnya berada diwilayah Kecamatan Miomafo Timur, namun di tahun 2008 terjadi pemekaran Kecamatan, maka desa Nimasi sekarang berada di wilayah kecamatan Bikomi Tengah.

2. Letak dan luas wilayah Desa Nimasi



Desa Nimasi adalah Desa yang terletak di Kecamatan Bikomi Tengah , Kabupaten Timor Tengah Utara yang secara astronomis terletak pada titik koordinat 9°26'28'LS dan 124°24'26' BT. Luas Wilayah Desa Nimasi adalah 9332.75 Ha, dimana luas tersebut terbagi atas 4 dusun , 6 RW dan 12 RT dengan jumlah penduduknya 884 jiwa. Desa Nimasi merupakan salah satu desa yang berada di bagian selatan Kecamatan Bikomi Tengah, Kabupaten Timor Tengah Utara , Propinsi Nusa Tenggara Timur. Jaraknya ke pusat pemerintahan adalah 3 km. Secara geografis Desa Nimasi berbatasan langsung dengan

- a). Sebelah Utara : Desa Oelbonak
- b). Sebelah Timur : Desa Oenenu Selatan

c). Sebelah Selatan : Desa Oenino

d). Sebelah Barat : Desa Inbate

3. Keadaan iklim dan curah hujan

Keadaan iklim dan curah hujan di Desa Nimasi pada umumnya hamper sama dengan desa-desa lain di Nusa Tenggara Timur yakni beriklim tropis dan mengalami dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Ketika musim kemarau tiba hawanya cukup panas dan hawanya sedang apabil musim hujan tiba. Musim Kemarau biasanya terjadi pada bulan oktober sampai bulan februari.

4. Potensi Alam

Potensi alam pada suatu daerah atau wilayah merupakan pemberian Tuhan yang harus dijaga dan dilestarikan sehingga tidak terjadi kerusakan. Di Desa Nimasi memiliki banyak potensi alam seperti lokasi penggalian batu mangan, serta keadaan tanah yang cocok untuk ditanami tanaman perkebunan seperti pisang, jagung, padi, ubi-ubian dan kacang-kacangan. Namun sesuai dengan pengamatan penulis dilapangan dapat dikatakan bahwa para penggali batu di daerah tersebut lebih mementingkan kepentingannya sendiri tanpa memperdulikan kelestarian alam.

Kerusakan alam yang terjadi di daerah ini seperti punahnya pohon-pohon pelindung disekitar lokasi tersebut yang merupakan akibat dari penggalian batu mangan yang terus- menerus tanpa adanya upaya penanaman Kembali, sehingga apabila musim hujan tiba, di lokasi ini sering terjadinya banjir besar yang berakibat buruk bagi masyarakat sekitar. Semua potensi alam tersebut, membutuhkan perhatian yang serius dari masyarakat itu sendiri dalam memelihara dan melestarikannya sehingga tidak mengalami kepunahan.

4. Mata Pencarian

Masyarakat Kote Noemuti Kabupaten Timor Tengah Utara, termasuk dalam masyarakat ekonomi menengah karena berdasarkan data yang diambil dari kantor desa tahun 2021 lebih banyak yang berprofesi Petani/peternak dibandingkan dengan pegawai negeri sipil, wirausaha dan wiraswasta.

a. Pertanian

Umumnya masyarakat Desa Nimasi Kabupaten Timor Tengah Utara pekerjaan sebagai petani. Bertani menurut masyarakat Desa Nimasi adalah cara untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup. Ada beberapa jenis tanaman yang sering di tanam oleh para petani antara lain: padi ladang, jagung, ubi kayu, kacang tanah, dan kacang hijau. Selain itu, para petani juga menanam jenis buah-buahan seperti: Pisang, Mangga, Pepaya, Nangka, Nenas.

b. Beternak

Mata pencarian ini dikatakan sebagai aktifitas pokok perekonomian masyarakat karena bisa menopang berbagai keperluan hidup dan juga pemeliharaan hewan-hewan ini akan dipergunakan oleh masyarakat dalam berbagai kebutuhan hidup yang tentunya membutuhkan hewan kurban. Maka menjadi peternak adalah sebuah keharusan yang tentunya didukung oleh kondisi alam yang memadai.

Masyarakat Desa Nimasi pada masa lampau juga melakukan kegiatan beternak. Hewan-hewan peliharaan ini nantinya dijadikan sebagai hewan kurban yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, pekerjaan ini sebagai salah satu keharusan dalam memenuhi kebutuhan hidup masyarakat setempat. Berkaca

dari kenyataan bahwa perekonomian masyarakat Desa Nimasi yang masih berada di bawah garis kemiskinan, pemerintah daerah mulai mencanangkan beberapa program kerja bagi masyarakat Desa Nimasi seperti kelompok tani, kelompok ternak. Melalui program ini masyarakat akan dibekali dengan berbagai pengetahuan yang nantinya menjadi modal dasar dalam kehidupan kelompok desa tersebut sesuai dengan bidang mereka masing-masing. Dengan demikian pencanangan ini sangat berpotensi menambah wawasan dan membentuk pola pikir serta semangat kerja masyarakat Desa Nimasi dalam membangun perekonomian daerah.

6. Bahasa

Masyarakat Desa Nimasi menggunakan Bahasa "Dawan" sebagai sarana komunikasi sehari-hari. Semua daerah dalam lingkungan etnis Timor di Kabupaten Timor Tengah Utara menggunakan Bahasa daerah yang sama. Daerah-daerah yang antara Kecamatan-kecamatan yang ada di Kabupaten Timor Tengah Utara. Selain Bahasa dawan sebagai Bahasa pergaulan sehari-hari, di pakai juga Bahasa Adat dan Bahasa Indonesia. Bahasa adat biasanya digunakan pada upacara-upacara yang berhubungan dengan ritual (adat). Sedangkan Bahasa Indonesia digunakan misalnya pada saat pertemuan dusun, Desa, Paroki, dan Sekolah-sekolah. Dalam perkembangan terakhir seperti yang dialami penulis di daerah penelitian, para orangtua kebanyakan mengarahkan anaknya berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah mereka dalam berkomunikasi di sekolah baik antar siswa maupun guru.

B. Hasil Penelitian

1. Awal Mula Munculnya Tari Gong

Tari Gong merupakan satu tarian tradisional yang digunakan oleh masyarakat Desa Nimasi dalam upacara adat, bentuk ucapan syukur, dan penyambutan tamu. Tari gong telah ada dari zaman leluhur mereka dan telah menjadi warisan nenek moyang bagi masyarakat Desa Nimasi.

Tari gong secara umum sebagai tari hiburan, yakni untuk merayakan sukacita yang dilakukan secara masal oleh laki-laki maupun perempuan sebagai rasa syukur dan kegembiraan. Dalam perkembangannya, tarian ini mulai mendapatkan perhatian dan juga dikenal oleh masyarakat luas. Kini tari Gong tidak hanya ditampilkan pada acara adat tertentu, tarian ini juga sering ditampilkan diberbagai acara budaya dan tingkat daerah sering juga dilakukan modifikasi dalam pertunjukannya, agar tarian ini terlihat lebih menarik dan tidak meninggalkan bentuk aslinya. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk usaha dalam melestarikan tradisi dan budaya, agar tidak punah dan juga tetap hidup seiring dengan perkembangan zaman.

2. Fungsi Tari gong pada masyarakat Kabupaten Timor Tengah Utara

Tari gong pada masyarakat Desa Nimasi memiliki beberapa fungsi

a. Sebagai ungkapan rasa Syukur

Sebagai ungkapan syukur biasanya nampak dalam upacara syukur atas keberhasilan, syukur dalam melakukan sebuah pekerjaan, misalnya dalam pembangunan rumah adat sejak pembangunannya hingga selesai selalu disertai dengan tari gong sebagai media persembahan dan pemujaan terhadap nenek

moyang atau leluhur dengan maksud untuk mendapatkan perlindungan, keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan hidup masyarakat. Kehidupan masyarakat Desa Nimasi tidak terlepas dari upacara adat untuk nerayakan sukacita dari kemuliaan jiwa dan kemerdekaan roh dan sebagai bentuk permohonan serta perlindungan kepada yang mahakuasa yang merupakan symbol penghormatan kepada leluhur atau nenek moyang (Sipri Obe, wawancara : 16 oktober 2022)

b. Sebagai Penyambutan Tamu

Biasanya setiap tamu istimewa yang datang selalu disambut dengan tari Gong sebagai ungkapan penghormatan terhadap tamu yang datang.

“Dalam perkembangannya , mengapa tarian Gong dikatakan sebagai tari penyambutan tamu artinya tarian ini mulai mendapatkan perhatian dan juga dikenal oleh masyarakat luas, tarian ini juga sering ditampilkan diberbagai acara budaya, seperti di tingkat daerah.

c. Sebagai Tarian Syukuran Panen

Dalam kaitannya dengan upacara syukuran panen, tari gong biasanya diadakan ketika selesai panen. Tradisi ini selalu disertai dengan ritual adat atau upacara adat syukur panen sehingga keberadaan tari gong dalam upacara syukur panen menunjukan betapa pentingnya tari gong dalam tradisi suku-suku yang ada di seluruh Kabupaten Timor Tengah Utara.

“Melalui tari gong masyarakat dapat mengekspresikan dan mengungkapkan keceriaan pada pesta-pesta rumah adat dan kesedihan pada saat upacara kematian. Tanpa tari gong upacara terasa tidak lengkap. Dalam upacara melalui Tari Gong , masyarakat bisa berkumpul ikut serta merayakan suatu upacara yang berlangsung.

Tari Gong dipersembahkan sesuai momen dan tidak ada batasan usia (Sipri Obe, Wawancara : 16 Oktober 2022).

Bila sebelumnya tari gong difungsikan sebagai salah satu elemen penting dalam upacara-upacara adat, kini seiring perkembangannya tarian ini tidak hanya ditampilkan untuk acara adat semata, tetapi juga sering ditampilkan di berbagai acara pentas budaya baik ditingkat daerah, nasional, bahkan internasional, menyambut wisatawan dan tamu-tamu kehormatan dan dimasukkan kedalam ekstrakurikuler sekolah baik ditingkat Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA).

C. Pembahasan

1. Makna Simbolik Kostum Tari Gong

Menurut Ullman (dalam Pateda, 2001:82) makna adalah hubungan antara makna dengan pengertian. Makna adalah pertautan yang ada diantara unsur-unsur Bahasa itu sendiri (Djajasudarman, 1999:5). Sedangkan kata symbol berasal dari kata Yunani yaitu *symblolon* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu kepada seseorang. Manusia dalam hidupnya selalu berkaitan dengan simbol-simbol yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Manusia adalah makhluk budaya dan budaya manusia adalah penuh dengan simbol, sehingga dapat dikatakan bahwa budaya manusia diwarnai dengan simbolisme yaitu suatu tata pemikiran atau paham yang menekankan atau mengikuti pola-pola yang mendasarkan diri kepada simbol atau lambang.

Dalam tarian gong, kostum merupakan suatu unsur penting yang selalu diperhatikan oleh penari atau penonton.

A. Makna Simbolik pada Kostum, Aksesoris, Properti Tari Gong dalam Kehidupan Sehari-hari yang digunakan oleh laki-laki dapat dijabarkan sebagai berikut

Berdasarkan hasil penelitian Penulis yang dilakukan pada Hari Minggu, tanggal 16 Oktober 2022, bertempat di Rumah Adat Kefi Desa Nimasi, Kecamatan Bikomi Tengah, Kabupaten Timor Tengah Utara, Propinsi Nusa Tenggara Timur, yang dilakukan dengan cara mewawancarai Narasumber, didapatkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. “*Pilu*” (Destar)



Gambar 4.4 *pilu* / destar (Dok. Yunita Timo 2022)

Pilu (destar) merupakan kain yang dikenakan dengan cara dililit menyerupai kerucut dikepala sebagai pengganti Topi. Masyarakat setempat menganggap bahwa *pilu* (destar) ini merupakan mahkota bagi kaum laki-laki yang memiliki makna Kepemimpinan, Keperkasaan, Kemegahan.

Pilu (destar) dikenakan di kepala laki-laki dan menjadi mahkota bagi kaum laki-laki, karena *pilu* (desatar) merupakan aksesoris yang penting dalam pemakaian

adat Timor Tengah Utara. Jadi Pilu ini hanya dikenakan laki-laki saja (Sipri Obe, Tinus Kefi, wawancara : 16 oktober 2022)

2. Makna simbolik “*Muti*” (Kalung)



Gambar 4.5 *muti* (kalung) (Dok. Yunita Timo 2022)

Muti merupakan aksesoris dalam Tari Gong yang digunakan di leher dan memiliki makna kegembiraan. Hal ini seperti yang di sampaikan oleh narasumber saat penulis melakukan wawancara dikatakan sebagai berikut. “*Muti* ini bentuk dan ukurannya sama, warnanya juga sama baik untuk laki-laki maupun perempuan. Maknanya juga sama sebagai simbol kegembiraan rasa syukur dan rasa bahagia. Kita bisa lihat dari warna orangenye kemerahan. Itu kan warna-warna cerah begitu melambangkan kegembiraan.”

3. Makna “*Sabaol Noni*” (Baju Perak)



Gambar 4.6 *sabaol none* (baju perak) (Dok. Yunita Timo 2022)

Sabaol none merupakan aksesoris yang terbuat dari uang perak berukuran besar yang dirangkai menjadi baju yang cara mengenakannya dipakai seperti mengenakan baju, dan memiliki makna sebagai kekayaan, kemakmuran dan Keperkasaan.

Pada zaman dahulu baju perak muncul simbol kemewahan, baju perak dijadikan sebagai suatu identitas kekayaan untuk seseorang. Baju perak hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu (hanya kaum bangsawan). Untuk merangkai sebuah baju perak, tentu membutuhkan jumlah uang perak yang banyak. Zaman Dahulu orang yang memiliki baju perak tentu memiliki kekayaan, sehingga saat seseorang menggunakannya akan terkesan memiliki kekayaan, penuh kemakmuran dan terlihat perkasa.

4. Makna simbolik “*Aol Noni*” (Tas Perak)



Gambar 4.7 *Aol Noni* (Tas Perak) merupakan tas yang digunakan untuk menaru siri pinang (Dok. Yunita Timo 2022)

Aol none merupakan aksesoris yang terbuat dari kain tenun berbalut koin perak yang dipakai ke samping dan ketika digunakan panjangnya sampai pinggang. Selain sebagai aksesoris tari gong, aol noni memiliki fungsi untuk menyimpan sirih pinang, sehingga aol noni memiliki makna kebersamaan, kekeluargaan, keakraban, dan keharmonisan. Makna kebersamaan, kekeluargaan, keakraban dan keharmonisan ditunjukkan lewat penyuguhan sirih pinang kepada orang yang datang. Penyuguhan sirih pinang yang tersimpan di aol noni bertujuan untuk menjalin keakraban, menjaga silaturahmi kekeluargaan dan keharmonisan dalam hidup bermasyarakat serta untuk menambah kemeriahan dalam kebersamaan.

5. Makna Simbolik “*Futu*” (Ikat Pinggang)



Gambar 4.8 *Futu* (ikat pinggang untuk menahan Bete) (Dok. Yunita Timo 2022).

Futu merupakan aksesoris yang terbuat dari kain tenun yang memiliki fungsi sebagai ikat pinggang untuk memperkuat beti agar tidak terlepas. “*Futu*” memiliki makna persatuan, kerukunan dan kekeluargaan. Secara harafiah *Futu* artinya ikat yang memiliki makna mendasar yaitu persatuan dan kerukunan, sedangkan motif yang terdapat pada *Futu* atau ikat pinggang melambangkan kekeluargaan

6. Makna Simbolik “*Suni*” (Pedang)



Gambar 4.9 *suni* (pedang) (Dok Yunita Timo 2022)

Suni merupakan properti dalam Tari Gong berbentuk bilah panjang yang terbuat dari besi dan memiliki satu sisi tajam saja. “*Suni*” mempunyai makna keberanian, kejantanan dan ketangguhan. Berdasarkan sejarahnya *suni* dahulu kala digunakan untuk berperang dan berjuang untuk mendapatkan keadilan. Simbol keberanian dari *suni* di gambarkan dengan melakukan perlawanan kepada kaum penjajah tanpa rasa takut. Dahulu kala *suni* kebanyakan digunakan oleh pejunag laki-laki untuk melumpuhkan musunya sehingga saat seorang pria menggunakan *suni* untuk menari maka akan terkesan memiliki keberanian, kejantanan dan ketangguhan. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara penulis bersama narasumber yang mengatakan bahwa. “Simbol *suni* disini melambangkan keberanian, ketangguhan dan kejantanan”. Ini khas sekali, tentu saja *suni* hanya bisa pake laki-laki. Penggunaannya juga bisa dilepas dari sarungnya , tapi harus hati-hati karena tajam. (Sipri Obe, wawancara : 16 Oktober 2022)

7. “*Beti*” (Sarung)



4.10 *Bete* (sarung) (Dok. Yunita Timo 2022)

Bete merupakan selembar kain tenun bermotif bunga yang dipakai menggantikan celana. otif utama pada *bete* yang masih bertahan hingga saat ini adalah motif bunga yang melambangkan kedewasaan dan keperkasaan seorang Laki-laki. Berdasakan gambar motifnya yang berbentuk bunga menggambarkan kemewahan, dari motif ini jika digunakan oleh seorang anak juga maka akan terlihat dewasa dan perkasa walaupun masih berumur anak-anak. gambar motif kotak bergerigi berbentuk mengartikan berkah yang melimpah, gambar motif bunga bersambungan melambangkan, kasta. “Kebiasaan beti sering digunakan oleh laki-laki yang sudah berumur maka persepsi yang dilihat oleh orang lain Ketika seseorang menggunakan beti adalah orang tersebut sudah dewasa dan sangat perkasa (Sipri Obe, Wawancara : 16 Oktober 2022).

8. *Bano* (Giring-giring)



Gambar 4.11 *Bano* (giring-giring) (Dok. Yunita Timo 2022)

Bano merupakan aksesoris pada kaki yang terbuat dari kuningan dan atau perak serta menghasilkan bunyi. “*Bano*” memiliki makna kemeriahan, keramaian dan kegembiraan. Bunyi dari bano selalu identik dengan kemeriahan. Kemeriahan selalu menghasilkan keramaian dan tentu kegembiraan akan terasa ketika bunyi

gendang dipadukan dengan bunyi gong dan giring-giring (Bano). “Gong berbunyi, gendang bergendang, teriakan sahut menyahut, tanpa giring-giring berbunyi seperti ada yang kurang. (Sipri Obe, Wawancara : 16 Oktober 2022)

b. Makna Simbolik Kostum, Aksesoris, Properti Tari Gong dalam Kehidupan Sehari-hari yang digunakan oleh penari Perempuan

1. “*Kili None*” (sisir perak)



Gambar 4.12 *Kili None* (sisir perak)(Dok. Yunnita Timo 2022)

Kili None merupakan aksesoris kepala berbahan dasar perak dan berbentuk sisir yang digunakan oleh perempuan di bagian kepala. warna perak pada mahkota melambangkan kesucian hati pada perempuan yang menggunakannya saat menari dalam tarian gong yang memiliki makna kehormatan. kesucian pada seorang perempuan saat menggunakan *Kili none* bukan berarti masih perawan namun lebih ke kemurniaan hati dalam mengikuti acara adat. Namun seiring berjalannya waktu muncul sebuah mahkota yang berbahan dasar perak yang berbentuk mahkota bernama *Pet no'o* (mahkota) yang memiliki arti sama yaitu kehormatan dan

kesucian hati pada seorang perempuan. Berikut adalah gambar dari *Pet no'o* (mahkota) berbentuk piramida bertingkat

2. *Pet no'o* (mahkota) berbentuk piramida bertingkat



Gambar 4.13 Pet No'o (Mahkota) Dok. Yunita Timo 2022)

3. "*Muti*" (Kalung)



Gambar 4.14 *muti* (kalung) (Dok. Yunita Timo 2022)

Muti merupakan aksesoris dalam Tari Gong yang digunakan di leher dan memiliki makna kegembiraan. Hal ini seperti yang di sampaikan oleh narasumber saat penulis melakukan wawancara dikatakan sebagai berikut. “*Muti* ini bentuk dan ukurannya sama, warnanya juga sama baik untuk laki-laki maupun perempuan. Maknanya juga sama sebagai simbol kegembiraan rasa syukur dan rasa bahagia. Kita bisa lihat dari warna orangenye kemerahan. Itu kan warna-warna cerah begitu melambangkan kegembiraan.”

4. “*Sabaol Noni*” (Baju Perak)



Gambar 4.15 sabaol none (baju perak) (Dok. Yunita Timo 2022)

Sabaol none merupakan aksesoris yang terbuat dari uang perak berukuran besar yang dirangkai menjadi baju yang cara mengenakannya dipakai seperti mengenakan baju dan memiliki makna sebagai kekayaan, kemakmuran dan Kecantikan

Pada zaman dahulu baju perak muncul simbol kemewahan, baju perak dijadikan sebagai suatu identitas kekayaan untuk seseorang. Baju perak hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu (hanya kaum bangsawan). Untuk merakit sebuah

baju perak tentu membutuhkan jumlah uang perak yang banyak. Zaman Dahulu orang yang memiliki baju perak tentu memiliki kekayaan. Sehingga saat seseorang menggunakan baju Perak akan terkesan memiliki kekayaan, penuh kemakmuran dan terlihat cantik.

5. “*Aol Noni*” (Tas Perak)



Gambar 4.15 *Aol none* (baju perak) (Dok. Yunita Timo 2022)

Aol noni (Tas Perak) merupakan aksesoris yang terbuat dari kain tenun berbalut koin perak yang dipakai ke samping dan Ketika digunakan panjangnya sampai pinggang. Selain sebagai aksesoris tari gong, Aol Noni memiliki fungsi untuk menyimpan sirih pinang. Sehingga aol noni memiliki makna kebersamaan, kekeluargaan, keakraban, dan keharmonisan. Makna Kebersamaan, kekeluargaan, keakraban dan keharmonisan ditunjukkan lewat penyuguhan sirih pinang kepada orang yang datang ke acara. Penyuguhan sirih pinang yang tersimpan di aol noni bertujuan untuk menjalin keakraban, menjaga silaturahmi kekeluargaan dan

keharmonisan dalam hidup bermasyarakat serta untuk menambah kemeriahan dalam kebersamaan.

6. “*Fut Noni*” (Ikat Pinggang Perak)



Gambar 4.16 *Fut none* (ikat pinggang) Dok. Yunita Timoz

Futu (ikat pinggang) merupakan aksesoris yang terbuat dari perak yang memiliki fungsi sebagai ikat pinggang untuk memperkuat tais agar tidak terlepas. yang memiliki fungsi sebagai ikat pinggang. “*Fut Noni*” memiliki makna Persatuan, kerukunan dan Kekeluargaan. “*Fut Noni*” terbuat dari beberapa lempeng perak yang disambung menjadi satu kesatuan berbentuk lingkaran dan memiliki makna Persatuan, kerukunan dan kekeluargaan

7. “*Suni*” (Pedang)



Gambar 4.16 *suni* (pedang) (Dok. Yunita Timo 2022)

Suni merupakan properti dalam Tari Gong berbentuk bilah panjang yang terbuat dari besi dan memiliki satu sisi tajam saja . “*Suni*” mempunyai makna keberanian dan untuk persamaan gender karna bisa digunakan oleh laki-laki maupun perempuan.

8. “*Tais*” (Sarung untuk perempuan)



Gambar 4.17 *Tais* (sarung untuk perempuan) (Dok. Yunita Timo 2022)

Tais merupakan selembar kain tenun bermotif bunga yang dipakai menggantikan celana. Motif utama pada *Tais* yang masih bertahan hingga saat ini adalah motif bunga yang melambangkan kehormatan dan kesucian hati. Berdasarkan gambar motifnya yang berbentuk bunga menggambarkan kehormatan, gambar motif kotak bergerigi mengartikan berkah, gambar motif bunga bersambungan melambangkan kesucian hati. “keanggunan seorang perempuan yang datang ke acara dengan menggunakan celana akan terlihat berbeda dengan keanggunan seorang perempuan yang datang menggunakan *Tais* merupakan sebuah kehormatan

untuk perempuan yang menggunakan *Tais* saat datang ke acara ” (Sipri Obe, Wawancara : 16 Oktober 2022).

9. “*Bano*” (Giring-giring)



Gambar 4.17 *Bano* (Giring-Giring) (Dok. Yunita Timo 2022)

Bano merupakan aksesoris pada kaki yang terbuat dari kuningan dan atau perak serta menghasilkan bunyi. “*Bano*” memiliki makna kemeriahan, keramaian dan kegembiraan. merupakan aksesoris pada kaki yang terbuat dari kuningan dan atau perak serta menghasilkan bunyi. “*Bano*” memiliki makna kemeriahan, keramaian dan kegembiraan. Bunyi dari bano selalu identik dengan kemeriahan. Kemeriahan selalu menghasilkan keramaian dan tentu kegembiraan akan terasa Ketika bunyi gendang dipadukan dengan bunyi gong dan giring-giring (*Bano*).

Berdasarkan pada pemaparan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti jabarkan, dapat dilihat secara umum bahwa tari gong yang ada di Desa Nimasi Kecamatan Bikomi Tengah Nusa Tenggara Timur memiliki perbedaan dari segi motif, kain, motif ukiran, bentuk, warna serta penggunaan kostum, properti dan aksesorisnya.